

Optimalisasi Peran Palang Merah Remaja Sebagai *Peer Educator* Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Dasar Bagi Siswa SMPN 13 Kemiling Bandar Lampung

Selvi Rahmawati¹, Nurul Utami¹, Waluyo Rudiyanto¹, Syafira Alifia², Dian Puspita²,
Muhammad Chaidar Ali², Muhammad Fathurrahman Zain²

¹Bagian Anatomi Histologi dan Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Pertolongan pertama adalah melakukan penanganan medis pertama secara cepat dan bersifat sementara waktu yang dapat diberikan pada seseorang pada kondisi gawat darurat. Sistem Pelayanan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) menjadi solusi terpilih terbaik untuk memberi bantuan bagi seseorang dengan kriteria “gawat darurat”. Pengetahuan tentang pertolongan pertama di antara para siswa sangatlah penting sehingga mereka dapat membantu mereka sendiri atau orang lain jika terjadi cedera di lingkungan sekolah. Kedudukan tenaga PMR di sekolah yang terlatih di tahap prahospital di dalam SPGDT memiliki posisi sangat strategis. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi dan pelatihan mengenai teknik penanganan kegawatdaruratan dasar pada kelompok siswa Palang Merah Remaja (PMR) di SMPN 13 Bandar Lampung. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 21 Juli 2022 bertempat di Aula SMPN 13 Bandar Lampung. Peserta pada kegiatan ini sesuai dengan kelompok sasaran yaitu 22 orang siswa kelompok PMR SMPN 13 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah promosi kesehatan melalui penyuluhan yang dilanjutkan dengan diskusi dan praktik mengenai teknik kegawatdaruratan dasar seperti teknik evakuasi korban, teknik RJP dan bidai. Evaluasi dilakukan dengan memberikan *pre-test* sebelum pemberian materi dan *post-test* setelah pemberian materi. Tim kegiatan melibatkan tenaga ahli yang berpengalaman dalam memberikan edukasi mengenai ilmu dasar kesehatan, teknik kegawatdaruratan dasar dan praktik lapangan. Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan terdapat peningkatan pada pemahaman dan keterampilan menerapkan teknik kegawatdaruratan oleh kelompok sasaran. Ke depannya, kelompok sasaran diharapkan dapat menerapkan keterampilan yang dilatih dan mampu menjadi *peer educator* bagi lingkungan di sekitarnya.

Kata kunci : kegawatdaruratan dasar, palang merah remaja, *peer educator*

Korespondensi: Selvi Rahmawati. Alamat : Jalan Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung. HP : +6285269649900
e-mail = selvi.rahmawati@fk.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Kecelakaan merupakan kejadian yang sering ditemukan setiap hari dan dimanapun. Kecelakaan merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan, tidak di sengaja, ataupun tidak direncanakan. Kecelakaan merupakan kejadian yang tidak diduga dan diharapkan. Disebut tidak diduga karena kejadian tersebut tidak memiliki unsur kesengajaan, sedangkan disebut tidak diharapkan karena kejadian tersebut disertai dengan kerugian material ataupun penderitaan yang paling ringan sampai yang paling berat ⁽¹⁾. Kesalahan atau keterlambatan dalam penanganan awal dapat mengakibatkan semakin memburuknya kondisi korban yang dapat berakibat pada kecacatan atau komplikasi lainnya, bahkan tidak jarang sampai berujung pada kematian ⁽¹⁾.

Pada saat terjadi kecelakaan, tidak jarang ditemukan adanya kondisi kegawatdaruratan. Kegawatdaruratan secara umum dapat diartikan sebagai suatu keadaan

yang dinilai sebagai ketergantungan seseorang dalam menerima tindakan medis atau evaluasi tindakan dengan segera ⁽¹⁾. Tetapi seringkali tindakan medis sebagai bentuk penanganan awal ini tidak bisa didapatkan korban dengan segera. Salah satunya adalah karena faktor keterjangkauan korban dari fasilitas pelayanan kesehatan yang ada. Padahal, kecepatan dan ketepatan dalam mendapatkan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan merupakan kunci keberhasilan korban untuk melalui fase kritisnya ⁽²⁾.

Sistem Pelayanan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) menjadi solusi terpilih terbaik untuk memberi bantuan bagi seseorang dengan kriteria “gawat darurat”. Pusponegoro (2005) menyatakan bahwa suatu sistem yang baik akan tercermin dari waktu tanggap (*Respon Time*) sesaat setelah cedera terjadi. Keberhasilan pertolongan terhadap penderita gawat darurat bergantung pada tiga hal yaitu kecepatan ditemukannya penderita, kecepatan meminta bantuan pertolongan dan kecepatan dan ketepatan bantuan yang

diberikan. Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa pertolongan pertama di tempat kejadian (*on the spot*) sebaiknya dilakukan oleh penolong yang memahami prinsip resusitasi dan stabilisasi, ekstrikasi dan evakuasi, serta cara transportasi penderita dengan benar ^(1,3).

Pertolongan pertama adalah melakukan penanganan medis pertama secara cepat dan bersifat sementara waktu yang dapat diberikan pada seseorang pada kondisi gawat darurat seperti, korban bencana, kecelakaan, atau seseorang yang terserang penyakit mendadak ^(4,5). Pertolongan pertama bertujuan untuk menyelamatkan jiwa korban, mencegah kecacatan dan memberikan kenyamanan yang akan menunjang proses penyembuhan. Untuk itu, pertolongan pertama harus dilakukan secara cepat dan tepat dengan menggunakan sarana dan prasarana yang ada di tempat kejadian. Penelitian menyebutkan bahwa manajemen pertolongan pertama yang tepat dapat mengurangi cedera lanjutan dan membuat prognosis korban membaik ⁽⁶⁾. Namun, faktanya kemampuan memberikan pertolongan pertama secara cepat dan sekaligus tepat ini belum banyak dimiliki oleh masyarakat. Padahal kelompok masyarakat inilah yang nantinya akan banyak berperan sebagai *first responder* pada kondisi kegawatan.

Cedera diketahui merupakan penyebab utama kematian dan kecacatan di Amerika Serikat yang terutama terjadi dikalangan anak-anak dengan 70% kematian cedera terjadi dimasa usia sekolah yaitu pada rentang usia 5-19 tahun ⁽⁵⁾. Tingginya angka kejadian cedera di sekolah diasumsikan karena anak-anak sekolah memiliki tingkat keaktifan yang tinggi yang membuat mereka belajar dengan hal-hal yang baru. Rasa ingin tahu ini yang sering berakibat pada terjadinya cedera ⁽⁷⁾. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 melaporkan bahwa mengatakan bahwa angka kejadian cedera proporsi tempat terjadinya yaitu di sekolah sebanyak 5,4%, sedangkan pada tahun 2018 angka kejadian cedera di sekolah sebanyak 6,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada angka kejadian cedera yang dialami oleh remaja di sekolah. Prevalensi cedera menurut karakteristik perkotaan sendiri memiliki angka 9,4% dibandingkan pedesaan ⁽⁸⁾. Jenis cedera yang diketahui sering terjadi di sekolah adalah cedera olahraga seperti keseleo, terkilir, patah tulang, dislokasi dan cedera kepala, kemudian

cedera lainnya seperti luka gores, luka robek, luka bakar dan gigitan binatang ⁽⁹⁾.

Pertolongan pertama dapat dilakukan oleh siapa saja dan dalam situasi apapun. Korban yang mengalami cedera sangat dibutuhkan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat, karena dapat meminimalkan kejadian yang lebih parah seperti kecacatan dan lebih parahnya yaitu kematian ⁽¹⁰⁾. Oleh sebab itu, perlu dibutuhkan pengetahuan dasar kepada warga sekolah yang salah satunya yaitu anggota PMR. Kurangnya pengetahuan dasar dapat menyebabkan kesalahan dalam pertolongan pertama. Karena pada saat kejadian tersebut sering kali beberapa orang bisa menjadi panik dan sudah tidak dapat melakukan sesuatu. Kalaiyasan (2015) menyebutkan bahwa pengetahuan tentang pertolongan pertama di antara para siswa sangatlah penting sehingga mereka dapat membantu mereka sendiri atau orang lain jika terjadi cedera di lingkungan sekolah. Kedudukan tenaga PMR di sekolah yang terlatih di tahap prahospital di dalam SPGDT memiliki posisi sangat strategis. Kondisi penderita yang membutuhkan jalan napas yang bersih, ventilasi paru adekuat, sirkulasi darah yang baik dan terhindar dari perdarahan lanjut serta terlindungi dari kecacatan menjadi poin penting bahwa seorang penolong pertama harus mempunyai dasar keilmuan yang memadai tentang keterampilan kegawatdaruratan dasar ⁽¹¹⁻¹⁴⁾.

Oleh karena itu, penting bagi siswa remaja, khususnya anggota PMR untuk memiliki pengetahuan dasar mengenai penanganan kegawatdaruratan dasar yang tepat, sehingga dapat meminimalisir risiko terjadinya peningkatan derajat keparahan atau kecacatan pada kasus cedera di sekolah atau kasus gawat darurat lainnya. PMR juga memiliki peran penting sebagai *peer educator* dalam mengedukasi rekan sebanyanya terkait teknik pertolongan pertama yang tepat, terutama pada kasus cedera di sekolah.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara singkat dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Bandar Lampung yang berlokasi di Kecamatan Kemiling dapat diketahui bahwa SMPN 13 Bandar Lampung sudah memiliki ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR). Namun, kegiatan PMR di sekolah tersebut masih kurang aktif. Beberapa perlengkapan dasar PMR yang tidak lengkap ditambah lagi kondisi pandemi menyebabkan terbatasnya penyelenggaraan kegiatan offline, terutama kegiatan pelatihan rutin untuk mempelajari teknik-teknik penanganan

keawatdaruratan yang perlu diketahui anggota PMR. Hal tersebut menyebabkan banyak anggota yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang minim terhadap penanganan kegawatdaruratan, terutama kasus kegawatdaruratan di sekolah.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi dan pelatihan mengenai teknik penanganan kegawatdaruratan dasar yang tepat pada kelompok siswa Palang Merah Remaja (PMR) di SMPN 13 Bandar Lampung.

METODE PENGABDIAN

Mitra pada kegiatan ini, yaitu SMP Negeri 13 Bandar Lampung akan berpartisipasi dalam mengkoordinir peserta kegiatan dan menyediakan lokasi kegiatan. Kelompok sasaran pada kegiatan ini, yaitu siswa SMPN 13 Bandar Lampung yang tergabung dalam kelompok PMR akan di berikan edukasi dan pelatihan dalam bentuk demonstrasi dan praktik langsung terkait teknik kegawatdaruratan dasar. Dalam pelaksanaan praktik kegawatdaruratan dasar, kelompok sasaran akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang akan dipandu oleh anggota tim pengabdian masyarakat. Selanjutnya, para siswa akan diberikan kesempatan untuk mempraktikan dan akan langsung di evaluasi oleh tim pengabdian. Para siswa juga diharapkan mampu berlatih mendemonstrasikan kepada rekannya sehingga ke depannya kelompok sasaran ini diharapkan dapat mengedukasi rekan sebayanya.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah promosi kesehatan melalui penyuluhan yang dilanjutkan dengan diskusi, demonstrasi dan praktik. Kegiatan penyuluhan yang akan diberikan meliputi :

1. Materi pertama oleh dr. Waluyo Rudiyanto, M.Kes., Sp.KKLP yang meliputi prinsip stabilisasi dan resusitasi
2. Materi kedua Selvi Rahmawati, S.Si., M.Sc. yang meliputi prinsip ekstrikasi dan evakuasi
3. Demonstrasi dan praktik teknik Resusitasi Jantung Paru dan teknik bidai oleh

dr Nurul Utami, M.Ling dibantu dengan mahasiswa PMPATD Pakis *Rescue Tim* FK Unila.

Media penyampaian materi yang digunakan berupa *leaflet*, *power point*, dan demonstrasi baik menggunakan video atau secara langsung pada manekin. Sasaran yang cukup strategis dalam kegiatan ini adalah 30 orang siswa SMPN 13 Bandar Lampung yang tergabung dalam kelompok PMR.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, akan dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Evaluasi akan dilakukan dengan memberikan *pre-test* sebelum pemberian materi penyuluhan dan *post-test* setelah pemberian materi penyuluhan, serta kemampuan keberhasilan praktik langsung oleh kelompok sasaran. *Pre-test* dan *post-test* akan diberikan secara tertulis berupa pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang diberikan. Hasil evaluasi akan dijadikan tolak ukur dalam mengukur capaian keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa kelompok PMR mengenai kegawatdaruratan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 21 Juli 2022 bertempat di Aula SMPN 13 Bandar Lampung. Kegiatan pengabdian diikuti oleh 22 orang siswa SMPN 13 Bandar Lampung yang tergabung dalam kelompok PMR Kegiatan pengabdian ini mencakup kegiatan penyuluhan, praktik dan demonstrasi. Materi penyuluhan yang diberikan mencakup materi edukasi melalui penyuluhan dan demonstrasi mengenai teknik penanganan kegawatdaruratan dasar yang tepat, kemudian kelompok sasaran akan diberikan kesempatan untuk ikut mempraktikan. Penyuluhan yang diberikan meliputi prinsip resusitasi dan stabilisasi, ekstrikasi dan evakuasi, serta cara transportasi penderita. Sedangkan pelatihan yang akan diberikan utamanya adalah teknik Resusitasi Jantung Paru (RJP), teknik bidai serta teknik evakuasi korban yang tepat.



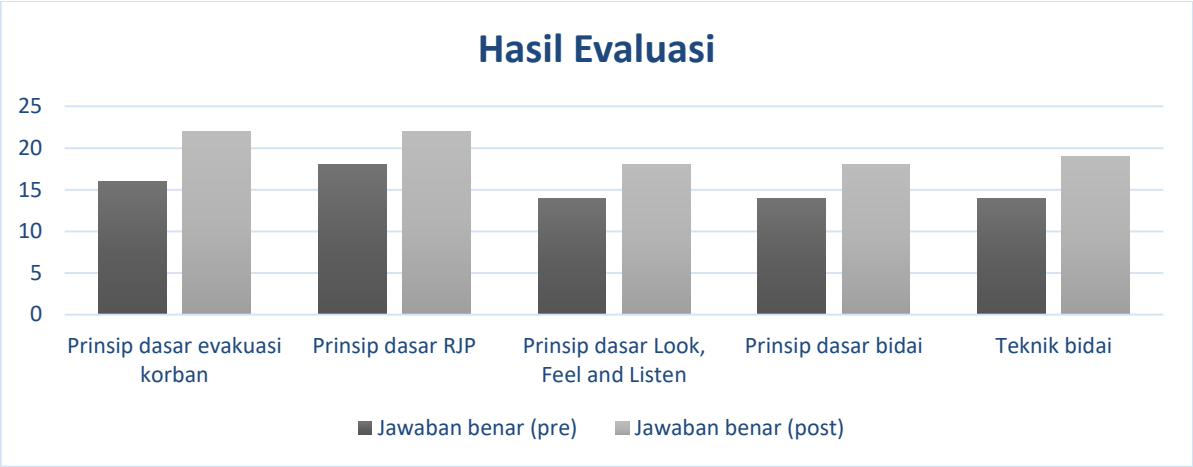
Gambar 1. Penyampaian materi mengenai *basic life support*, teknik resusitasi jantung paru, dan teknik bidai pada kelompok PMR siswa SMPN 13 Bandar Lampung



Gambar 2. Demonstrasi mengenai *basic life support*, teknik resusitasi jantung paru, dan teknik bidai pada kelompok PMR siswa SMPN 13 Bandar Lampung

Evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan ini terdiri dari evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan pre-test kepada peserta yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang akan diberikan. Hasil dari evaluasi ini berupa nilai skor tiap peserta, yang merupakan hasil pembagian dari jawaban benar dengan total jumlah pertanyaan dikalikan 100. Evaluasi proses dilakukan dengan melihat tanggapan peserta melalui

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ataupun umpan balik yang diberikan dalam diskusi dan praktik. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan post-test kepada peserta yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sama yang telah diberikan pada pre-test. Skor nilai post-test dibandingkan dengan skor nilai pre-test. Apabila nilai post-test lebih tinggi dari nilai pre-test maka kegiatan penyuluhan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta.



Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dari total 22 peserta yang memahami prinsip dasar evakuasi korban adalah sebanyak 16 orang (72,3%), sedangkan yang menjawab benar pada post meningkat menjadi 22 orang (100%). Peserta yang memahami mengenai prinsip dasar RJP pada pre adalah sebanya 18 orang (81,8%), sedangkan yang menjawab benar pada post meningkat menjadi 22 orang (100%). Peserta yang memahami mengenai prinsip dasar *look, feel and listen* adalah 14 orang (63,6%) pada pre dan meningkat menjadi 18 orang (81,8%) pada post. Peserta yang memahami mengenai prinsip dasar bidai

adalah sebanyak 14 orang (63,6%) dan kemudian meningkat menjadi 18 orang (81,8%) pada post. Peserta yang memahami mengenai teknik bidai adalah sebanyak 14 orang (63,6%) pada pre dan meningkat menjadi 19 orang (86,4%) pada post. Berdasarkan hasil evaluasi, pemberian materi yang dilanjutkan dengan diskusi, demonstrasi dan praktik pada kegiatan ini terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kelompok PMR pada siswa SMPN 13 Bandar Lampung mengenai teknik kegawatdaruratan dasar.



Gambar 3. Diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan



Gambar 4. Praktik mengenai teknik resusitasi jantung paru dan teknik bidai yang didampingi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter FK Universitas Lampung yang tergabung dalam kelompok PMPATD Pakis Rescue Team FK Unila



Gambar 5. Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat di SMPN 13 Bandar Lampung

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian tersebut, Pemberian materi yang dilanjutkan diskusi, demonstrasi dan praktik terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa kelompok PMR SMPN 13 Bandar Lampung mengenai teknik kegawatdaruratan dasar, sehingga diharapkan ke depannya para perwakilan siswa ini dapat mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada rekan sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ibrahim, A., Sam-Agudu, N., Omaye, U., Ushie, B., Olumide, A., & Omotade, O. 2016. Impact of first aid training on the first aid knowledge and skills capacity of primary school teachers in Ibadan, Nigeria. *Injury Prevention*. 22: 332

2. Yulianingsih, N. 2017. Self Help Emmergency. Yogyakarta: Permata Ilmu Yogyakarta.

3. Pusponegoro. 2005. Perspektif keperawatan gawat darurat. Jakarta: EGC.

4. Sudiharto & Sartono. 2011. Basic Trauma Cardiac Life Support. Jakarta: CV Sagung Seto

5. Agbo, H.A., Envuladu, E.A., Hassan, Z., Enokela, E & Zoakah I.A. 2015. Medical Emergencies in Primary Schools and Ownership of First Aid Boxes. *Medical Journal of Zambia*. 42: 2

6. Wei, Y.L., Chen, L.L., Li, T.S., Ma W.F., Peng, N.H & Huang, L.C. 2013. Self Efficacy of Frist Aid for Home Accident Among Parents with 0 to 4 year Old Childern at a Metropolitan Community Helath Center in Taiwan. *Journal Accident Analysis and Prevention*. 5: 34-40

7. Gandhi, K & Gandhi, M. 2016. Knowledge on Selected First Aid Measures Among School Childern. *International Journal of Applied Research*. 10: 40

8. Kementerian Kesehatan RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik. Indonesia.
9. Thygerson, A., Gulli, B & Krohmer, J.R. 2011. *Pertolongan Pertama Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
10. Sudiatmoko. 2011. *Tindakan Awal Sebelum Medis*. Kalasan: Rona Pancaran Ilmu.
11. Kalaiyasan. 2015. A Study on First Aid Awareness among Higher Secondary School Students in Sivagangai District. *Journal of Multidisciplinary*. 20: 325
12. Alga, F., Yuniar, I.F., & Akbar, A.A. 2018. Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Siswa Kelas X Di SMAN 1 Karangom Klaten. *Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah : Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 1(2), 31-37.
13. Watung, G. I. V. 2021. Edukasi Pengetahun dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa Remaja SMA Negeri 3 Kotamobagu. *Community Engagement & Emergence Journal*. 2: 50
14. Meikahani, R & Kriswanto, ES. 2015. Pengembangan buku saku pengenalan pertolongan dan perawatan cedera olahraga untuk siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 11 (1) : 15-22